

Analisis Kesejahteraan Penerima Zakat Produktif di Desa Sulung Berdasarkan Model CIBEST

Miza Gusmina¹, Eva²

¹IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, e-mail: mizagusmina22@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, e-mail: evaasyifa49@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to analyze the welfare of productive zakat recipients in Sulung Village using the CIBEST Model. The method to be used in this research is descriptive method and quantitative approach. The type and source of data used is primary data obtained directly from the original source. Researchers gave questionnaires to mustahik who received zakat funding from the Amil Zakat Institute, BAZNAS, Sambas Regency. The sampling technique in this study uses the Total Sampling method, namely the sample taken is the same as the total population. All respondents will be analyzed based on the CIBEST Index classification, and grouped according to their spiritual and material levels. The results of calculations using the CIBEST model reveal that productive utilization of zakat by BAZNAS has been running effectively. The results of the analysis stating the effectiveness of productive zakat utilization at BAZNAS, namely all productive zakat recipients are in quadrant I.

Keywords : Welfare, CIBEST Model, Productive Zakat

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan penerima zakat produktif yang ada di Desa Sulung dengan Model CIBEST. Metode yang akan digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan data primer yang didapat langsung dari sumber aslinya. Peneliti memberikan kuesioner kepada para mustahik yang mendapatkan bantuan dana zakat dari Lembaga Amil Zakat BAZNAS Kabupaten Sambas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling yaitu sampel yang diambil sama dengan total populasi. Seluruh responden akan dianalisis berdasarkan klasifikasi CIBEST Indeks, serta dikelompokkan berdasarkan tingkat spiritual dan materialnya. Hasil perhitungan dengan menggunakan model CIBEST ini mengungkapkan bahwa pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS sudah berjalan secara efektif. Hasil analisis yang menyatakan keefektifan dari pendayagunaan zakat produktif pada BAZNAS yaitu seluruh penerima zakat produktif berada pada kuadran I.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Model CIBEST, Zakat Produktif

Corresponding Author : Miza Gusmina, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Sebayon, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 79460, e-mail: mizagusmina22@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan selalu menjadi topik pembicaraan yang marak diperbincangkan oleh masyarakat (Sukmawati et al., 2022). Di berbagai Negara, bahkan di Negara-negara muslim, kemiskinan bukanlah hal yang aneh, malah sebaliknya kemiskinan merajalela di berbagai Negara yang mayoritas penduduknya muslim. Hal ini sangat disayangkan, padahal Islam sangat memerangi kemiskinan, serta menganjurkan setiap muslim agar kaya dan tidak bergantung pada orang lain. Islam sebagai agama rahmatan lilalamin menganjurkan setiap muslim agar bekerja dengan tangannya sendiri, sehingga bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Disaat seorang muslim mampu bekerja, dia telah melaksanakan suatu ibadah yang nantinya juga akan menjadi bekal dia menuju kehidupan sebenarnya yaitu akhirat (Setiawan, 2016).

Penyelesaian permasalahan kemiskinan menjadi hal yang mutlak untuk terus diupayakan oleh seluruh pihak agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014). Pengentasan masalah kemiskinan dalam perspektif Islam dilakukan dengan mengoptimalkan perolehan, pengelolaan serta pendayagunaan dan pemberdayaan ZISWAF (zakat, infaq, sedekah dan wakaf). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa zakat berperan penting dalam pengentasan kemiskinan & pembangunan perekonomian. Berbeda dengan sumber keuangan lainnya, zakat tidak memiliki dampak pengembalian kecuali mengharap pahala dan ridha dari Allah. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada kontrol dalam mekanisme zakat. Zakat merupakan ibadah yang bernilai strategis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: pertama, zakat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat, sebagai cerminan tingkat keimanan. Kedua, sumber keuangan zakat tidak ada habisnya, maknanya muslim yang menunaikan zakat (muzakki) tidak akan pernah habis, dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. Ketiga, zakat terbukti secara empirik dapat menghilangkan kesenjangan sosial dan menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan. (Nazah & Muhtadin , 2022)

METODE PENELITIAN

Studi kasus pada penelitian ini adalah di Desa Sulung Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Responden yang diteliti yaitu mustahik yang telah berhak menerima bantuan zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Sambas yang berjumlah 4 keluarga. Seluruh mustahik diambil sesuai dengan data lokasi mustahik yang didapatkan dari BAZNAS Kabupaten Sambas. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber aslinya, dimana peneliti melakukan wawancara serta pemberian kuesioner kepada para mustahik yang mendapatkan bantuan dana zakat dari Lembaga Amil Zakat BAZNAS Kabupaten Sambas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling, yaitu total sampel yang diambil sama dengan total populasi. Seluruh responden akan dianalisis berdasarkan klasifikasi CIBEST Indeks, serta dikelompokkan berdasarkan tingkat spiritual dan materialnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan secara umum mengenai karakteristik responden (Sugiyono, 2017), serta menggunakan teknik analisis model Indeks CIBEST untuk mengetahui bagaimana dampak pemberdayaan zakat terhadap kesejahteraan material dan spiritual mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tentram lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam. Menurut Adyatma (2018), “Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima” (Adyatma et al., 2018)

B. Indeks Kesejahteraan Baznas

Dikutip dari BAZNAS (2019), “penyusunan indeks kesejahteraan Baznas adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 17 Oktober 2019 bertepatan dengan Peringatan Hari Pemberantasan Kemiskinan Dunia, Pusat Kajian Strategis BAZNAS secara resmi merilis Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB)
2. Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB) adalah indeks yang dirumuskan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS (Puskas BAZNAS) untuk mengukur dampak kondisi kesejahteraan seseorang dari sebuah intervensi program pengentasan kemiskinan yang sudah diselenggarakan dengan prinsip Maqasid Syariah.
3. Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB) disusun atas tiga indeks lainnya. Indeks tersebut adalah Indeks CIBEST/Model Cibest, Modifikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kemandirian.
4. Dalam penggunaannya, IKB dapat digunakan secara global untuk mengukur dampak kondisi kesejahteraan seseorang dari sebuah intervensi program pengentasan kemiskinan, termasuk program pengentasan kemiskinan dari dana zakat” (BAZNAS Center of Strategic, 2019).

C. Kesejahteraan Dalam Islam

Dikutip dari Sodiq (2016) bahwa “Kesejahteraan dalam Islam adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat dan (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Islam yang berarti selamat sentosa, aman, dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan berhubungan dengan misi islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulullahan nabi Muhammad SAW. Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini” (Sodiq, 2016)

Menurut Febrianti (2021), “Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:

1. Kesejahteraan holistic dan seimbang, Yaitu kecukupan materi yang didukung terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri dari unsur fisik juga jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia

akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

2. Kesejahteraan di Dunia dan di Akhirat, Sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia”. (Febrianti, 2021)

Menurut Sodiq (2016), “Indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an tiga, yaitu: Indikator pertama, untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah, *indicator* ini merupakan representasi dari pembanguan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh *indicator* kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi merupakan negara paling aman didunia.

Indikator kedua, adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu *indicator* kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal.

Indikator ketiga, adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi ditengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan , atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan” (Sodiq, 2016)

D. Cibest Model

Menurut Dasangga & Cahyono (2020), “Model CIBEST pertama kali dibuat dan diteliti oleh Irfan Syauki Beik dan Laily Dwi Arsyianti pada tahun 2015 dengan judul *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari dimensi material, tetapi juga dilihat dari dimensi spiritual. Penelitian ini berhasil memformulasikan model CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Indeks ini didasarkan pada konsep kuadran CIBEST yang mewakili konsep Islam tentang kemiskinan dan kesejahteraan” (Dasangga & Cahyono, 2020).

Dasangga & Cahyono (2020) juga menyatakan bahwa “Dalam konteks pemenuhan kebutuhan material, maka cara menghitung standar garis kemiskinan material, atau yang diistilahkan dengan material poverty line (MV) dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, melalui survey kebutuhan minimal yang diperlukan oleh suatu keluarga atau rumah tangga, yang didasarkan sekurang-kurangnya pada lima jenis kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan,

papan, pendidikan dan kesehatan. Kedua, dengan memodifikasi garis kemiskinan BPS, dari standar individu (per kapita) menjadi standar rumah tangga atau keluarga. Modifikasi ini diperoleh dari hasil perkalian antara garis kemiskinan per kapita per bulan versi BPS dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga, dimana rata-rata besaran ukuran keluarga dihitung dengan membagi jumlah total penduduk dengan jumlah rumah tangga di wilayah yang diobservasi. Ketiga, dengan menggunakan standar nishab, atau pendapatan minimal yang terkena kewajiban zakat” (Dasangga & Cahyono, 2020)

Masih menurut Dasangga & Cahyono (2020), “Dalam konteks Indonesia, standar nishab yang digunakan standar zakat pertanian. Yaitu, senilai lima ausaq, atau setara 653 kg gabah atau 524 kg beras. Kemudian angka tersebut dikalikan dengan harga beras standar di tingkat petani yang telah ditetapkan pemerintah. Misalnya, Inpres No 3/2012 telah menetapkan harga beras di tingkat petani sebesar Rp 6600/kg. Maka, besarnya nishab adalah Rp 3,48 juta/bulan. Dari ketiga pendekatan di atas, maka pemilihan metode mana yang digunakan sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Yang paling ideal adalah kita menggunakan pendekatan pertama. Namun jika pendekatan pertama tidak bisa dilakukan karena sejumlah keterbatasan, seperti keterbatasan anggaran, personil maupun waktu, maka menggunakan pendekatan kedua dan ketiga merupakan langkah alternatif yang dapat digunakan” (Dasangga & Cahyono, 2020)

Afriyanti (2021) menyatakan bahwa “standar pemenuhan kebutuhan dasar spiritual didasarkan pada lima variabel, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Dari kelima variabel tersebut kemudian ditentukan standar garis kemiskinan spiritual atau spiritual poverty line yang disimbolkan dengan SV. Dipilihnya kelima variabel tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan.

Pertama, dimasukkannya shalat, puasa dan zakat adalah karena ibadah-ibadah tersebut merupakan kewajiban dasar bagi setiap muslim. Ketidakmampuan melaksanakan ketiganya akan menyebabkan penurunan kualitas keimanan dan kondisi spiritualitas seseorang atau suatu rumah tangga.

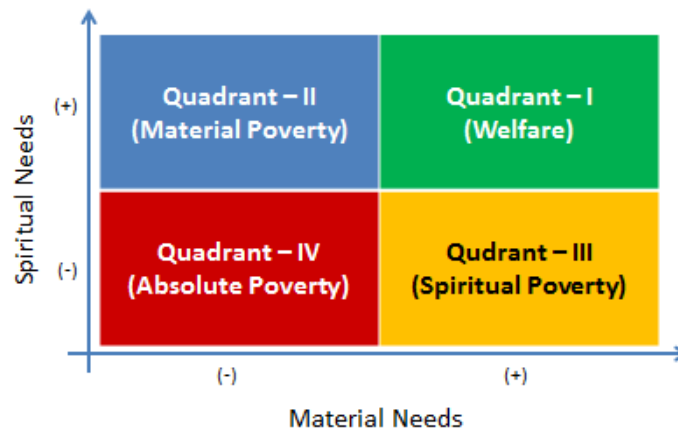
Kedua, dimasukkannya lingkungan keluarga adalah karena pentingnya peran keluarga dalam membangun lingkungan yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Keluarga adalah al-madrasatul ula yaitu tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter dan akhlak yang paling efektif, karena ia adalah unit terkecil dalam masyarakat. Daya tahan keluarga sangat memengaruhi daya tahan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Ketiga, dimasukkannya kebijakan pemerintah karena kebijakan ini sangat memengaruhi kondusif tidaknya suasana untuk menjalankan ibadah dan memenuhi kebutuhan spiritual. Tugas pemerintah adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai kekhawatiran akan munculnya tindakan represif kepada mereka yang mencoba taat beragama. Selain itu, pemerintah juga bertugas untuk menjaga agar jangan sampai terjadi upaya untuk menistakan dan melecehkan ajaran agama sehingga berpotensi menciptakan konflik sosial yang bersifat destruktif. Karena itu, persepsi keluarga terhadap peran pemerintah dalam memberikan suasana aman beribadah merupakan hal yang layak untuk dicermati karena bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya” (Afriyanti, 2021).

Selanjutnya, dilakukan scoring terhadap kelima variabel tersebut sehingga diperoleh nilai skor spiritual rata-rata keluarga (SS). Skala skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai 5, dimana skor 1 mencerminkan kondisi spiritual terburuk, dan skor 5 mencerminkan kondisi spiritual terbaik. Misalnya, skor variabel shalat. Skor 5 adalah ketika setiap anggota keluarga melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan disertai dengan shalatshalat sunnah. Skor 4

adalah melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah. Skor 3 adalah melaksanakan shalat wajib tapi tidak rutin. Artinya, kadang-kadang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja. Skor 2 menolak dan tidak percaya dengan konsep shalat, dan skor 1 adalah melarang orang lain shalat. Disebut miskin spiritual ketika skor shalatnya adalah 3 atau lebih rendah dari 3. Hal ini karena skor 3 mencerminkan keberanian seseorang untuk meninggalkan secara sengaja sebagian shalat wajib, seperti tidak shalat subuh dan isya.

Tentu secara spiritual ini akan melemahkan iman dan memiskinkan jiwa (Setiawan & Hasanah, 2016). Dengan konsep ini, maka nilai SV adalah sama dengan 3. Setelah diketahui nilai MV dan SV, maka kemudian keluarga yang diobservasi dimasukkan ke dalam kuadran CIBEST.



Keterangan:

1. Kuadran 1 atau kuadran sejahtera adalah ketika pendapatannya di atas nilai MV dan nilai SS-nya di atas nilai SV.
2. Kuadran 2 (kemiskinan material) adalah ketika pendapatan lebih kecil atau sama dengan MV dan nilai SS di atas SV.
3. Kuadran 3 (kemiskinan spiritual) adalah ketika pendapatan di atas nilai MV dan nilai SS lebih kecil atau sama dengan nilai SV.
4. Terakhir, kuadran 4 (kemiskinan absolut) adalah ketika pendapatan dan nilai SS lebih kecil atau sama dengan nilai MV dan SV. Setelah itu baru dihitung nilai indeks masing-masing kuadran” (Dasangga & Cahyono, 2020).

E. Analisis Kesejahteraan di Desa Sulung Berdasarkan Model Cibest

Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 kepala rumah tangga mustahik penerima bantuan dana zakat produktif perorangan dan kelompok. Responden yang mengisi kuisioner merupakan kepala rumah tangga atau orang yang bertanggung jawab atas kegiatan perekonomian rumah tangga tersebut. Hasil penelitian didapat dari hasil perhitungan MV (Material Value) Pendapatan dari rumah tangga mustahik, serta hasil dari analisis indeks kesejahteraan dan indeks kemiskinan mustahik menggunakan model CIBEST. Maka pada perhitungan nilai MV digunakan pendekatan modifikasi garis kemiskinan BPS untuk menghitung nilai MV.

Untuk melihat suatu rumah tangga apakah memiliki kecukupan secara material dan spiritual, maka terlebih dahulu harus menghitung besar minimal kebutuhan materil dan spiritual rumah tangga. Untuk menghitung kebutuhan minimal tersebut maka digunakan formula sebagai berikut:

$$MV = \sum P_i M_i$$

Dimana:

MV = Standard minimal kebutuhan materil yang harus dipenuhi setiap keluarga

Pi = Garis kemiskinan

Mi = Besar ukuran rumah tangga Daerah

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah daerah Kabupaten Sambas dengan jumlah penduduk 637.811 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 186.728.

Untuk mencari besar ukuran rumah tangga daerah menggunakan rumus Jumlah penduduk dibagi jumlah kepala keluarga yaitu:

$$\frac{637.811}{186.728} = 3,415$$

Sehingga besar ukuran rumah tangga daerah adalah 3,415.

Berdasarkan persamaan diatas, maka didapatkan hasil:

$$MV = \sum PiMi$$

$$MV = Pi.Mi$$

$$MV = Rp. 472.079 \times 3,415$$

$$MV = Rp. 1.458.474,99$$

Maka, Kebutuhan perumahan tangga setiap bulan adalah sebesar Rp. 1.458.474,99

Menurut Nazah (2022), “Pemenuhan kebutuhan spiritual dihitung berdasarkan pemenuhan lima standar dasar variabel, garis kemiskinan ini disebut dengan Spiritual Value (SV). Spiritual Value (SV) diaplikasikan untuk menghitung nilai Spiritual rumah tangga yang menerima zakat dari BAZNAS Kota Sambas. Lima standar dasar variabel yang diteliti yaitu, solat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah, dimana standar ini diukur menggunakan skala Likert yang bernilai 1 sampai 5. Skor rata-rata untuk setiap mustahik adalah 3, apabila skor mustahik adalah di bawah 3 maka mustahik tersebut dapat dikatakan mengalami kemiskinan spiritual, sedangkan apabila skornya lebih dari itu dapat dikatakan bahwa mustahik tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik” (Nazah & Amri, 2022).

Nilai SV adalah 3, hal ini atas dasar argumentasi bahwa kemiskinan spiritual terjadi ketika seseorang/keluarga tidak melaksanakan ibadahnya secara rutin, atau menganggap ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga. Nilai skor Spiritual dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

Indikator Kebutuhan Spiritual Keterangan:

Hi : Skor aktual keluarga

Vh : Skor lingkungan keluarga

Vz : Skor zakat keluarga

Vp : Skor sholat keluarga

Vg : Skor kebijakan pemerintah Menurut keluarga

Tabel 1. Hasil kuadran CIBEST

Nama Kepala Keluarga	Jenis Usaha yang dikelola	Jumlah Anggota Keluarga	Nilai SH	Pendapatan Keluarga/Bulan	Status	Kuadran CIBEST
Padli	Budidaya Ternak Ayam	4	4,3	Rp 3.000.000	Kaya Spiritual,kaya material	Kuadran I
Herianto	Budidaya Ternak Ayam	5	3,9	Rp 2.900.000	Kaya Spiritual,kaya material	Kuadran 1
Mas'ah	Produksi Kopi	3	4,4	Rp 2.800.000	Kaya Spiritual,kaya material	Kuadran 1
Norinsih	Produksi Kopi	3	4,6	Rp 1.700.000	Kaya Spiritual,kaya material	Kuadran 1

Berdasarkan hasil kuadran CIBEST pada tabel 1 status kesejahteraan keluarga yang menerima zakat produktif berada pada kuadran 1 yakni kaya spiritual dan kaya material. Salah satu penerima Zakat Produktif adalah Bapak Padli yang mana latar belakang beliau adalah seorang petani. Adanya zakat produktif sangat membantu perekonomiannya sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berada diatas Garis Kemiskinan berdasarkan Badan Pusat Statistik.

PENUTUP

Hasil perhitungan dengan menggunakan model CIBEST ini dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan zakat produktif pada BAZNAS adalah efektif. Hasil analisis yang menyatakan keefektifan dari pendayagunaan zakat produktif pada BAZNAS yaitu seluruh penerima zakat produktif berada pada kuadran I. Sehingga zakat produktif memberi dampak positif bagi mustahik dalam mengurangi kemiskinan.

Kesejahteraan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya) . Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tenang lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, S., Normelani, E., & Effendi, M. (2018, May 25). *Kajian Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Banjarmasin Sebagai Suplemen Mata Kuliah Geografi Sosial [Other]*. Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/3518/>
- Afriyanti, L. (2021). ANALISIS PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF BAZNAS KOTA PARIAMAN TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KEMISKINAN BERDASARKAN MODEL CIBEST. *Jurnal AL-AHKAM*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/alahkam.v12i1.2912>
- BAZNAS Center of Strategic. (2019). *Rilis Konsep Indeks Kesejahteraan BAZNAS*. BAZNAS Center of Strategic Studies. <https://www.puskasbaznas.com/publications/indonesia-zakat-index/zakat-distribution/indeks-kesejahteraan-baznas>
- Dasangga, D. G. R., & Cahyono, E. F. (2020). ANALISIS PERAN ZAKAT TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DENGAN MODEL CIBEST (STUDI KASUS RUMAH GEMILANG INDONESIA KAMPUS SURABAYA). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), Article 6. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1060-1073>
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENDEKATAN PEKERJA SOSIAL. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.457>
- Nazah, R. K., & Amri, M. (2022). Studi Analisis Peran BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model CIBEST. *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/joipad.v2i2.5095>
- Setiawan, F., & Hasanah, I. (2016). Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/dinar.v3i2.2698>
- Sodiq, A. (2016). *Open Journal Systems*. 3(2), 380–405. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v3i2.1268>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, U. S., Ana, P., & Trisna, D. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI KALIMANTAN BARAT. *Shar-E : Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v8i1.1571>

Lampiran
Analisis Kesejahteraan Spiritual

Spitual	shalat	puasa	zakat, infaq dan sedekah	lingkungan keluarga	kebijan pemerintahan		
Padli	5	5	5	5	5	5	sh = 4,3
Istri	5	5	5	5	5	5	
anak ke 1	4	4	4	3	3	3,6	
anak ke 2	4	4	4	3	3	3,6	
Spitual	shalat	puasa	zakat, infaq dan sedekah	lingkungan keluarga	kebijan pemerintahan		
Herianto	3	4	5	4	5	4,2	sh = 3,9
Keluarga 1	4	4	4	4	5	4,2	
Keluarga 2	3	3	4	4	4	3,6	
Keluarga 3	4	4	4	4	4	4	
Keluarga 4	3	3	4	4	4	3,6	
Spitual	shalat	puasa	zakat, infaq dan sedekah	lingkungan keluarga	kebijan pemerintahan		
Misah	5	5	5	5	5	5	sh = 4,4
Suami	4	4	5	5	5	4,6	
Anak	4	4	4	3	3	3,6	
Spitual	shalat	puasa	zakat, infaq dan sedekah	lingkungan keluarga	kebijan pemerintahan		
Nurinsih	5	5	5	5	5	5	sh = 4,6
Suami	5	5	5	5	5	5	
Anak	4	4	4	4	4	4	